

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah gangguan fungsi ginjal yang tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Putri et al., 2020). Bagi penderita gagal ginjal kronik, hemodialisa akan mencegah kematian. Namun demikian, hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal. Pasien akan tetap mengalami sejumlah permasalahan dan komplikasi serta adanya berbagai perubahan pada bentuk dan fungsi sistem dalam tubuh. Secara emosional (psikologis) biasanya respon yang muncul adalah marah, ketakutan, depresi dan kesal/kecewa. Secara sosial adalah terbatasnya pergaulan dengan lingkungan sekitar, hilangnya *privacy*, terbatasnya kegiatan dengan anggota keluarga lain dan gangguan pola tidur. Dampak pada fisik akibat lamanya memberikan bantuan adalah arthritis, hipertensi, penyakit jantung, insomnia, penyakit otot dan kelelahan (Rina Hardiyanti, Fitriani, 2022).

Gagal ginjal kronis (GGK) atau disebut *Chronic kidney disease* (CKD) merupakan penyebab kematian yang cukup tinggi diseluruh dunia. Berdasarkan data Centers for Disease Control and Prevention (CDC), diketahui pada tahun 2019, terdapat 37 juta pasien CRF dan kematian tertinggi ke 9 di Amerika Serikat (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019). Menurut data Pernefri pada tahun 2018 total penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sebanyak 198.575 orang, dengan pasien aktif yang menjalani hemodialisa

sebanyak 132.142 orang dan pasien baru sebanyak 66.433 penderita gagal ginjal kronik, dilihat dari tahun sebelumnya pada tahun 2017 penderita gagal ginjal kronik sebanyak 108.723 yang berarti dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi (*Indonesia Registry Renal*, 2018). Data hasil riset kesehatan data (Riskesda) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada umur ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres 37.728 orang (9,8%). Jawa Timur menurut data (RISKESDA, 2019) Di Jawa Timur 1,9 % sedangkan untuk prevalensi berdasarkan umur tertinggi berumur 65-74 tahun sebesar 8,23%.

Kronologi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani HD menyebabkan stres. Stres terjadi karena keadaan ketergantungan mesin dialisa seumur hidup dan penyesuaian diri terhadap kondisi sakit menyebabkan perubahan kehidupan pasien hemodialisa. Stres ditandai dengan gejala pada individu bila ada ketidakseimbangan atau kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat jasmani maupun rohani, terjadinya stres karena adanya perubahan yang disebut stresor. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa akan mengalami gejala stress yang disebabkan oleh berbagai stressor atau sumber masalah, diantaranya adalah nyeri saat penusukan jarum di daerah penusukan pada saat akan memulainya terapi hemodialisa, masalah keuangan, kesulitan dalam beraktivitas atau mempertahankan masalah pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang, depresi akibat penyakit kronis serta ketakutan terhadap kematian (Sayekti et al., 2021). Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit terminal yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien termasuk masalah spiritualitas (Astuti, Fenti et al., 2019)

Upaya untuk mengatasi stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dalam mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan baik secara fisik, kognitif, psikologis, sosial dan spiritual. Berdasarkan berbagai Intervensi keperawatan non farmakologi, spiritual coping menurut islam adalah salah satu metode penyelesaian stres karena didalamnya terdapat unsur *positive thinking, positive acting, positive hoping* (Purnama, 2017). Pasien gagal ginjal kronis bisa mengalami stres dan solusinya dengan *spiritual coping* dengan pendekatan diri kepada agamanya sebagai cara mengatasi psikologis yang dialami. Seperti zikir kepada Allah SWT untuk mengisi waktu luang maupun selesai melaksanakan sholat untuk bisa mengontrol dan mengendalikan perilaku seseorang tersebut, lalu ada sholat untuk mengurangi kerentanan stres pada pasien GGK, efek sholat pada manusia akan menghasilkan peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh kehidupan yang sulit, dalam kerentanan stres dalam konteks keagamaan islam bisa melalui berdoa yaitu untuk memohon dengan cara yang menunjukkan kebutuhannya kepada allah SWT. Melihat fokus pemecahan permasalahan melalui dimensi keagamaan untuk melakukan perbuatan baik dan menjalani kehidupan yang lebih baik adalah bagian dari positif religius coping (Reza, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Malang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Malang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Malang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *spiritual coping* pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Malang
- b. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Malang
- c. Menganalisa Hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut serta sebagai referensi maupun bahan bacaan diperpustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan evaluasi untuk mengambil kebijakan maupun keputusan yang tepat bagi para penderita serta sebagai bahan acuan dalam melakukan penyuluhan kepada pasien tentang hubungan antara *spirirtual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian tentang hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di ruang Hemodialisis RSUD untuk bisa mengatasi stres dengan *spiritual coping* yaitu pendekatan diri dengan yang maha kuasa.

c. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai masalah hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.